

MOTIVASI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “GURU AINI”

I Nyoman Payuyasa

Program Studi Produksi Film dan Televisi, FSRD, ISI Denpasar

Abstrak

Meski masih pandemi, pendidikan tidak boleh berhenti. Pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa, pendidik, serta elemen masyarakat lainnya juga harus beradaptasi dengan pendidikan yang dijalankan saat ini. Anak-anak yang memasuki tahun ajaran baru pun “dipaksa” mengikuti cara adaptasi yang baru agar mereka bisa menuntaskan atau mengawali pendidikan seperti sebelum-sebelumnya. Penting untuk dapat membangkitkan motivasi pendidik dan peserta didik di masa pandemi ini untuk dapat menempuh pendidikan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Banyak cara yang bisa dilakukan pendidik dan peserta didik dalam menjaga motivasi pendidikan tetap menyala. Motivasi dapat dibangkitkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah membaca karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai. Karya sastra bisa menjadi media mengisi diri di tengah pandemi ini yang tentunya akan membawa nuansa inspiratif untuk ditularkan kepada anak didik. Karya sastra, novel “Guru Aini” bisa menjadi obat untuk dapat membangkitkan motivasi pendidikan dan bisa menjadi inspirasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Karya sastra ini bisa menjadi media pembangkit motivasi siswa dan peserta didik dalam menemukan makna pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan yang memerdekakan pendidik maupun peserta didik bisa terwujud.

Kata kunci : motivasi pendidikan, Guru Aini

PENDAHULUAN

Di tengah keadaan yang belum pasti karena pandemi covid-19, pendidikan di Indonesia kini beralih menyentuh pendidikan berbasis teknologi dan tatap maya. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik. Tantangan ini membuat semua elemen pendidikan mulai berbenah dan beradaptasi. Tantangan yang lebih cepat, lebih serius,

harus menjadi tindakan yang nyata yang diberdayakan oleh guru, siswa, dan seluruh elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pandemi covid-19 memang belum berakhir, namun kebiasaan baru di era tatanan baru membuat guru dan pendidik harus kreatif dalam mengelola kelas agar mampu hadir secara penuh dan utuh layaknya tatap muka secara konvensional, baik yang dilakukan kesehariannya di sekolah maupun di lingkungan kampus.

Setiap anak di sekolah, setiap mahasiswa di kampus tidak boleh kehilangan semangat untuk mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya dan semaksimalnya. Anak-anak, mahasiswa harus tetap menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mengisi diri dengan hal-hal produktif dan dapat menjalankan tanggung jawab sebagai peserta didik yang tidak serta merta menganggap bahwa tidak sekolah atau tidak ke kampus artinya adalah libur dalam jangka waktu panjang. Peserta didik yang terdiri atas anak-anak, remaja, serta mahasiswa ini harus mendapatkan pemahaman dan pengertian yang lebih agar bisa menjaga motivasinya untuk tetap bersekolah secara virtual melalui pembelajaran daring sesuai dengan arahan dan kebijakan pemerintah. Bukan hanya anak-anak, peserta didik, melainkan pendidik juga harus dapat meningkatkan kompetensi mengajar dengan mempergunakan teknologi pembelajaran daring dengan sempurna dan mengisi konten-konten pembelajaran secara kreatif untuk dapat menjaga motivasi siswa juga motivasi pendidik untuk melangsungkan pendidikan dan pengajaran selayaknya pengajaran tatap muka secara konvensional, bila perlu lebih baik dari pembelajaran yang selama ini berlangsung.

Pendidik dan peserta didik harus lebih cepat beradaptasi. Waktu yang terus bergerak ini akan menyeleksi sendiri siapa yang mampu beradaptasi lebih cepat atau paling lambat. Memperbanyak mengisi diri lewat praktik baik apa pun adalah cara produktif yang bisa dimanfaatkan pendidik maupun peserta didik untuk tetap memelihara motivasi dalam menuntut ilmu. Salah satunya meningkatkan kemampuan literasi. Karya sastra bisa menjadi media mengisi diri di tengah pandemi ini yang tentunya akan membawa nuansa inspiratif untuk ditularkan kepada anak didik. Berlama-lama di media sosial atau berselancar di dunia maya, kadang membuat diri menagih hal lain. Kegiatan membaca yang mungkin terlupakan di tangan kesibukan sehari-hari, kini harus dipaksa tumbuh lagi. Membaca buku yang nyata di genggaman, menghirup aroma kertas buku dan membukanya halaman per halaman adalah sensasi lain yang tidak ditemukan ketika membaca buku elektronik atau sekadar membaca di jejaring sosial media. Wellek dan Werren (2014 : 12) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang bersifat fiktif dan imajinatif yang menggunakan media bahasa sebagai perantaranya dan sarat dengan muatan nilai-nilai moral. Karya sastra khususnya novel

memiliki banyak jenis. Menurut Nurgiyantoro (2013 : 19) novel dibagi menjadi tiga, yaitu novel serius, populer, dan *teenlit*. Setiap jenis novel ini memiliki karakternya masing-masing.

Karya sastra seperti novel Guru Aini bisa menjadi obat untuk dapat membangkitkan motivasi pendidikan dan bisa menjadi inspirasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam novel ini, tersuguhkan narasi-narasi yang memotivasi baik dalam alur, dialog, maupun pemikiran pengarang yang dituangkan dalam karya ini. Pemaknaan yang positif, rasa syukur yang berlebih, serta kegigihan dalam menghapuskan kemiskinan dan kobodohan merupakan perkara unik yang dibahas dalam karya ini. Karya sastra ini bisa menjadi media pembangkit motivasi siswa dan peserta didik dalam menemukan makna pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan yang memerdekakan pendidik maupun peserta didik bisa terwujud.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis menyajikan narasi-narasi dalam novel “Guru Aini” yang bermuatan motivasi positif yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik maupun peserta didik dalam menjalankan pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 agar tetap berlangsung maksimal dan produktif.

Narasi 1:

“Usah bersedih, Desi, kejarlah impianmu, nanti kalau melihat kau senang dengan mengajar, ibumu pasti mengerti.... Bersandar Desi pada ayahnya. Satu-satunya orang yang selalu mendukung cita-citanya.” (Guru Aini, halaman 7)

Analisis:

Toleransi merupakan nilai-nilai pendidikan yang selalu menjadi perbincangan utama dan pertama, baik pendidikan di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Nilai toleransi ini berkaitan dengan menghargai perbedaan yang melekat antara satu individu dengan individu maupun kelompok tertentu. Motivasi positif dalam hal menghargai perbedaan ini sudah sepatutnya dipahami dan dijalankan dengan baik oleh siswa maupun pendidik, terlebih di tengah pandemic covid-19 ini. Perbedaan itu sangat luas, mencakup perbedaan agama, suku, ras, budaya, pendapat, dan perbedaan yang lainnya.

Dari data di atas, pengarang menonjolkan adanya nilai pendidikan karakter yaitu poin toleransi. Toleransi yang hadir dalam data di atas yaitu menghargai perbedaan pendapat, perbedaan pandangan yang ditunjukkan oleh tokoh ayah Desi. Ayah Desi mengungkapkan

kalimat motivasi kepada Desi untuk dapat melanjutkan pilihannya menjadi guru matematika yang sempat mendapat pertentangan kuat dari Ibunya yang menyarankan tokoh Desi untuk memilih profesi yang lebih menjanjikan seperti menjadi dokter, ekonom, atau yang lainnya asalkan pilihannya bukan menjadi guru apalagi guru yang ditempatkan di daerah pelosok. Sebagai orang tua, tokoh Ayah Desi menunjukkan motivasinya atas pilihan Desi dan tetap menyemangati Desi untuk mencapai mimpinya menjadi guru matematika. Menghargai perbedaan pandangan sangat diperlukan sebagai pondasi awal penguatan karakter dalam pendidikan. Sebab dengan adanya karakter mampu menghargai perbedaan akan menciptakan generasi yang damai, generasi yang memiliki empati dan dapat tetap mempertahankan kesatuan dan persatuan Republik Indonesia.

Narasi 2:

“Bagi orang lain mendapatkan keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi Desi, berani mengambil risiko dengan mengadu nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan, apapun yang akan terjadi. Jika dari undian itu dia ditempatkan di daerah terpencil, dia siap. Jika mendapat kota besar, dia gembira.”
(Guru Aini, halaman 10)

Analisis:

Motivasi positif digambarkan oleh tokoh Desi, seorang anak muda idealis yang berasal dari keluarga mampu namun memiliki cita-cita luhur sebagai guru matematika untuk dapat menyebarkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang membutuhkan. Motivasi ini harus dibangkitkan untuk dapat menciptakan generasi mendatang yang lebih peduli dan berempati terhadap keadaan negeri. Negeri yang membutuhkan anak mudanya untuk dapat melakukan inovasi kreatif, khususnya dalam membantu pemerintah untuk mempercepat pemerataan pendidikan dan keadilan dalam pendidikan mulai dari pelosok, desa, pinggiran, hingga perkotaan.

Narasi 3 dan 4:

“Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil *Bu Guru* dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. Panggilan itu telah diidamkannya sejak kelas 3 SD, sejak guru matematikanya, Bu Marlis, menginspirasinya untuk menjadi guru.” (Guru Aini, halaman 34).

“...ini soal keberanian bermimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.”
(Guru Aini, halaman 50).

Analisis:

Sosok Guru seperti Desi inilah yang bisa menjadi semangat dan motivasi yang harus ditularkan kepada setiap peserta didik dalam pembelajaran. Desi sebagai guru muda yang memiliki idealisme sungguh paham bahwa tugas menjadi guru adalah tanggung jawab seumur hidup yang tidak bisa dilakukan dengan cara-cara sembarangan. Menjadi guru memerlukan keikhlasan, kesabaran, berbagi penuh, dan mengembangkan diri semaksimal mungkin untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal pula. Tokoh Desi ini dapat menjadi motivasi positif bagi guru maupun calon guru di seluruh belahan dunia agar dapat mengeluarkan potensi terbaik setiap murid-muridnya dan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidik yang hebat dan berkualitas akan dapat dengan mudah mengembangkan anak didik, sekolah, juga Lembaga pendidikan terkait.

Narasi 5 dan 6:

“Konon, berdasarkan penelitian antah berantah, umumnya idealisme anak muda yang baru tamat dari perguruan tinggi bertahan paling lama 4 bulan. Setelah itu mereka akan menjadi pengeluh, penggerutu, dan penyalah seperti banyak orang lainnya, lalu secara menyedihkan terseret arus deras sungai besar rutinitas, basa-basi birokrasi lalu tunduk patuh pada sistem yang buruk, adakalanya korup, yang jangankan akan mereka ubah, seperti cita-cita mereka semula, mempertanyakan saja mereka sungkan. Demikian buruknya, tanpa mereka sadari sistem itu dapat membentuk mereka menjadi orang yang sangat cemas akan kelangsungan operasional perniagaan mereka semata. Sementara idealisme sudah raib secepat dompet ketinggalan di terminal bus ibu kota Kabupaten Tanjong Hambar.” (Guru Aini, halaman 51)

“Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis....Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan (Guru Aini, halaman 53)

Analisis:

Dari data di atas, nilai-nilai motivasi yang erat hubungannya dengan penanaman nilai karakter sangat padat disampaikan. Motivasi positif yang dapat dijalankan oleh pendidik maupun peserta didik melalui narasi ini yaitu tentang bagaimana memelihara kejujuran, kemandirian, dan arti mengemban tanggung jawab. Tugas dinas sebagai guru yang sebelumnya sudah disumpah jabatan dilakukan tokoh Desi dengan penuh rasa tanggung jawab. Idealisme Desi ditunjukkan tidak akan runtuh oleh birokrasi, kepentingan, maupun hal lain yang akan membuatnya berperilaku curang sebagai guru atau mencurangi pendidikan itu sendiri. Nilai kejujuran juga melekat dalam data di atas.

Persepsi tokoh Desi bahwa dia bukanlah seorang guru yang mendidik anak didiknya untuk dapat menoleransi perilaku korup atau tidak jujur. Desi seorang guru dengan idealisme yang kuat yang membuatnya menjadi sosok yang tegas, mandiri, bertanggung jawab, dan anam

muda yang siap di tempatkan di pelosok manapun untuk dapat mencerdaskan anak didiknya di bidang matematika dan ilmu hidup lainnya. *Tanpa idealisme, matematika akan menjadi lembah kematian pendidikan*, pilihan kalimat pengarang ini menunjukkan bahwa tokoh Desi memang mencerminkan nilai mandiri dan bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa dan mematahkan isu buruk terkait pembelajaran matematika yang menakutkan, menggelapkan, dan tak memberi arti apa-apa. Desi dengan idealismenya ini ingin membuktikan bahwa dengan mempelajari matematika, semua ilmu akan terbuka. Motivasi ini lekat sekali harus dimiliki oleh siswa maupun pendidik agar dapat menjalankan arti pendidikan yang sesungguhnya.

Narasi 7 dan 8

“Apa jadinya bangsa ini kalau orang-orang mudanya berpikir picik! Mementingkan diri sendiri! Tak rela berkorban! Kaulah satu-satunya harapanku, But, aku sangat perlu kau. Tolong jangan tinggalkan matematika....” (Guru Aini, halaman 65)

“Memintarkan seorang murid cukup membuat batin seorang guru tertekan, namun murid yang sudah pintar dan mengabaikan kepintarannya, akan memukul perasaan seorang guru dengan kegetiran yang tak dapat dimengerti siapa pun (Guru Aini, halaman 66)

Analisis:

Pendidikan masih dipercaya dapat mengubah jalan hidup seseorang. Untuk memelihara kepercayaan itulah setiap insan yang terdidik harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan tidak mencederai arti pendidikan yang sudah ditempuhnya. Seorang siswa atau pelajar harus paham tentang tugasnya dan tanggung jawabnya yang bukan hanya mengejar nilai atau kelulusan semata, apalagi hanya mengejar ijazah. Yang lebih penting adalah dapat memahami arti pendidikan itu sendiri sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Sebagai seorang pendidik juga demikian. Pendidik tugasnya bukan hanya mengajar atau menyajikan materi di depan kelas, melainkan juga harus membentuk karakter dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap insan terdidik sebagai salah satu bekal keterampilan yang nantinya akan dimanfaatkan peserta didik ketika tampil di kehidupan senyatanya di masyarakat.

Narasi 9

“Aku sudah memutuskan, Boi, aku harus pindah ke kelas Bu Desi. Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik.” (Guru Aini, halaman 80)

Analisis:

Aini menjadi tokoh utama dalam novel “Guru Aini”. Aini digambarkan memiliki semangat kerja keras dan disiplin yang tinggi. Pada awalnya, Aini tidaklah seperti demikian. Karakter awal Aini adalah anak yang pemalas, suka mencari alasan, dan menyepelekan sesuatu sehingga membuatnya tidak serius dalam menempuh pendidikan. Ia dan teman-temannya yang selalu menempati posisi belakang di setiap kelas terkenal dengan nilai-nilai yang selalu terburuk di kelasnya. Mereka yang tidak mau meningkatkan rasa ingin tahu akhirnya tetap tertinggal di setiap mata pelajaran, khususnya matematika. Namun sejak ayah Aini sakit keras dan hanya bisa disembuhkan oleh dokter ahli, Aini tampil sebagai sosok yang lain. Ia adalah gambaran tokoh yang giat, pekerja keras, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Kalimat ini *Tak ada cara lain, untuk mendapatkan hasil terbaik, harus belajar dari yang terbaik*, menunjukkan bahwa tokoh Aini siap menerima segala tantangan untuk dapat mempelajari matematik, menjadi dokter ahli, dan menyembuhkan penyakit ayahnya itu. Ia bekerja keras untuk dapat memasuki kelas Guru Desi dimana kelas tersebut banyak dihindari oleh anak-anak malas. Aini percaya bahwa Guru Desi lah yang akan membuatnya menjadi orang yang memahami pendidikan dan ilmu-ilmu untuk membantunya mewujudkan impian menjadi dokter ahli. Meski harus berhadapan dengan Guru Desi yang terkenal tegas, serius, disiplin, dan tak segan menyampaikan kritik, Aini memutuskan untuk menaklukkan tantangan itu dan berjanji akan belajar dengan maksimal dan sungguh-sungguh.

Narasi 10, 11

“Aku paling tak suka murid yang tak jujur.... Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja curang! Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man! Sudah berkali-kali kau tertangkap basah menyontek...” (Guru Aini, halaman 93)

“Saking gelap matematika, sampai cara menyontek saja kau tak bisa, maka pasti akan sangat sulit mendidikmu matematika. Namun...kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya.” (Guru Aini, halaman 110)

Analisis:

Pendidikan masih dipercaya menjadi senjata yang paling mapuh untuk membimbing generasi untuk tidak berperilaku culas atau tidak jujur yang akhirnya bisa membuat mereka menjadi koruptor atau pemimpin bermasalah ketika nantinya generasi ini memimpin. Dalam

penerjemahan nilai-nilai pendidikan karakter, di dalamnya terdapat penanaman nilai kejujuran yang sejalan dengan tujuan pendidikan antikorupsi untuk menciptakan generasi unggul yang jujur dan tidak korup. Karakter jujur merupakan harga mahal yang dimiliki bangsa ini dan diharapkan generasi penerusnya dapat memupuk dan memelihara nilai-nilai kejujuran bahkan sejak menempuh pendidikan usia dini, menengah, maupun di pendidikan tinggi. Dari data di atas, terekam seorang tokoh Guru Desi sedang menasihati salah satu peserta didik terkait kejujuran dalam belajar matematika. Guru Desi sangat menghargai kejujuran yang tidak dengan mudah bisa dilakukan. *Sekolah ini bukan pembibitan koruptor, Man!*, menyiratkan pesan bahwa guru dan siswa di sekolah harus dapat memupuk nilai kejujuran dan menghargai setiap perilaku jujur di sekolah. Guru Desi dalam konteks yang disampaikan di dalam novel menyampaikan pesan bahwa Guru Desi lebih menghargai orang yang mendapat nilai kecil, bahkan 0 sekali pun asalkan bekerja sendiri dan tidak menyontek. Sebaliknya, guru Desi sangat membenci kegiatan tidak jujur dilakukan hanya demi peningkatan nilai.

Penanaman karakter jujur tidak mudah dilakukan. Guru harus bertindak tegas dan berkelanjutan agar karakter jujur ini dapat terbentuk dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh peserta didik. Kalimat *Namun...kau berani jujur. Kurasa itu kelebihan yang lebih penting dari segalanya*, dipilih pengarang untuk menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nilai kejujuran itu akan dapat menyelamatkan seseorang, menyelamatkan kehidupan, dan juga menyelamatkan bangsa dan tanah air.

Narasi 12,13

“Kita membawakan pelajaran yang menjadi beban bagi banyak murid, Lai, maka mustahil kita bisa membuat semua orang gembira. Kalau kau ingin membuat semua gembira, jangan jadi guru matematika, jadilah biduanita organ tunggal.” (Guru Aini, halaman 119)

“Sering Aini mampir ke meja Nadirah untuk bertanya. Sabar Nadirah menjelaskan. Aini pun sering mendekati Jafar..., namun Jafar macam mau mengusirnya. Aini kembali ke bangkunya dengan Langkah canggung.” (Guru Aini, halaman 136)

Analisis:

Di sekolah, hubungan yang terjalin bukan antara guru dan murid saja, melainkan hubungan murid dengan murid lainnya turut menjadi hal penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam novel ini, tokoh Aini didampingi oleh tokoh Jafar dan Nadirah yang digambarkan memiliki kecerdasan yang baik dalam bidang matematika. Kedua tokoh ini sellau mendapat pujian atas nilai-nilai gemilang yang didapatkannya sebagai salah satu bentuk

apresiasi dari guru. Melihat keadaan Aini yang tidak pandai dalam matematika namun memiliki keinginan kuat untuk memahami ilmu berhitung itu, tokoh Nadirah siap membantu Aini. Hal ini mencerminkan nilai peduli sosial dan toleransi.

Nadirah menunjukkan nilai toleransi dan kepeduliannya untuk dapat membantu temannya yang tidak memahami pelajaran. Nadirah bukan orang yang mementingkan dirinya sendiri. Ia bersimpati pada Aini yang selalu mendapat nilai buruk dalam matematika. Nadirah menunjukkan bahwa kepintaran akan sangat bermanfaat apabila dibagi kepada mereka yang belum bisa atau belum mengerti. Ilmu tidak akan hilang atau berkurang jika dibagi, melainkan akan bertambah banyak. Hal inilah yang patut dicontoh dari sikap Nadirah untuk anak-anak generasi penerus. Berbeda dengan sikap Jafar yang menolak kehadiran Aini dan menganggap Aini tidak sederajat dengannya dari sisi kepintaran. Watak Jafar bertentangan dengan nilai pendidikan karakter dan merupakan pengingkaran terhadap nilai kemanusiaan. Jika hal ini terus dipupuk maka akan merugikan diri sendiri dan tidak memberi kontribusi terbaik kepada bangsa ini.

Narasi 14

“Inilah lambang infinity, Bu, suatu lambang bagi kemungkinan tak berhingga. Kata Guru Desi, kemungkinan tak berhingga bagi mereka yang ingin belajar, bagi mereka yang punya niat baik, bagi mereka yang berani bermimpi. Kalau seorang murid pintar yang miskin bisa masuk fakultas kedokteran, tak mungkin universitas dan pemerintah tak membantunya. Ini bangsa yang besar, Bu, dan bangsa ini sangat mementingkan generasi mudanya.” (Guru Aini, halaman 212)

Analisis:

Perkataan Aini terkait kemungkinan tak berhingga dalam narasi di atas membangkitkan motivasi dalam diri bagi mereka yang menempuh pendidikan. Apapun tantangannya, entah terjat dalam kemiskinan, kegelapan, tanpa dukungan, atau bahkan terjat dalam kemalasan, ketika suatu waktu tersadar akan berbagai kemungkinan yang ada, pendidikan itu bisa mengubah semuanya ke arah yang lebih baik. Kepercayaan diri yang dimiliki Aini akan orang-orang baik yang akan membantunya dalam mencapai mimpi harus juga dimiliki oleh setiap orang yang memiliki mimpi itu. pendidikan adalah salah satu cara dalam mewujudkan mimpi dan kesuksesan. Ketika pikiran yang gelap tercerahkan oleh pendidikan, maka jalan yang nantinya akan bisa dilewati dengan baik dan juga pemikiran yang matang. Semua orang harus bisa mewujudkan mimpinya.

PENUTUP

Novel adalah sebuah cerminan sosial masyarakat pada masanya. Novel memberikan penggambaran yang terjadi masyarakat lewat tuturan kata yang menarik dan menggugah. Dalam novel *Guru Aini*, banyak muatan motivasi positif terutama dalam membangkitkan pemahaman dan pengertian pendidik dan peserta didik tentang makna penting pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat mengubah hal-hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Hal yang tadinya gelap menjadi terang akibat jalan pendidikan itu sendiri. Gambaran pendidikan di Indonesia tercermin jelas dalam novel ini. Kehadiran tokoh Aini, Desi, dan yang lainnya mencerminkan hubungan-hubungan yang seharusnya terjadi antara pendidik dan peserta didik itu sendiri. Pendidik dan peserta didik harus dapat mengambil jalan merdeka, jalan yang dipilihnya sendiri yang tidak melenceng dari norma yang ada untuk dapat membangkitkan motivasi dalam menempuh pendidikan. Bahwa pendidikan bukan melulu soal angka, ranking, juara, melainkan lebih luas dari itu. Pendidikan harus dapat memberi manfaat dan memberi kemudahan lewat keterampilan dan penanaman nilai karakter yang akan berguna di kehidupan senyatanya di masyarakat kelak.

Kehadiran Desi dan Aini memiliki aspek penting untuk dapat memberikan kesan bahwa tugas menjadi guru tidaklah mudah. Ada pengorbanan, keikhlasan, keteguhan, dan kepercayaan diri serta dapat meyakinkan setiap anak untuk menempuh pendidikan dengan maksimal. Guru terbaik dalam konsep merdeka belajar adalah guru yang dapat membangkitkan semangat belajar, dapat menginspirasi, dan dapat menemukan hal-hal terbaik dari setiap diri peserta didik. Untuk mencari yang terbaik tersebut, guru harus mampu menyelami psikologi peserta didik dan dapat melakukan pendekatan yang tepat terkait pemahaman seperti apa yang sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Guru Desi adalah guru penggerak dan agen perubahan. Setiap pendidik harus merasa merdeka terlebih dahulu sebelum memberikan kemerdekaan itu pada anak didiknya juga pada pendidikan itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Ayu, Suciartini Ni Nyoman. 2020. Nilai Pendidikan Merdeka dalam Novel *Guru Aini* dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu IHDN* Denpasar, Agustus 2020. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM>

Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Payuyasa, I Nyoman. 2019. "Potret Indonesia dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Sirok Bastra*. Vol 7, No 1 2019.
<https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/157>

Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wellek, R .& Warren,A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta : Gramedia